



Pameran Seni Rupa

ArsTropika



Pameran Seni Rupa
Ars Tropika

12 -16 September 2018

DISELENGGARAKAN OLEH:

Galeri Nasional Indonesia,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Zamrud Setya Negara

KURATOR

Sudjud Dartanto

ASISTEN KURATOR

Teguh Margono

PENYEDIA MATERI

Sumarmin
Aola Romadhona
Sri Daryani
Adriyansyah
Iwa Akhmad Sunarwi
Heru Setiawan
Donny Paul

PUBLIKASI

Desy Novita Sari
Destian Rifki Hartanto

DOKUMENTASI

Asep Hermawan
Eka Jati Ashari
Yuswan

Pameran Seni Rupa
ArsTropika

DESAIN

Claudya Febri Romadhon

ADMINISTRASI

Firdaus

Rizki Ayu Ramadhana

Putut Widyarako

DISPLAY

Dadang Ruslan Ependi

Heru Setiawan

Subarkah

Abdurahman

Ilham Akbar Saputra

Trisno Wilopo Sudono

KESEKRETARIATAN DAN PERIZINAN

Rizkia Laila Fitri

Yuni Puji Lestari

Septi Irmayanti

REGISTRASI KARYA

Suwarto

Irpan Nur Abdullah

PENDAMPING EDUKASI

Tunggul Setiawan

Putra Murdani

Pengantar

Kepala Galeri Nasional Indonesia



Pustanto

Dengan rahmat dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya kami dapat mewujudkan Pameran Seni Rupa “ArsTropika”. Pameran ini merupakan bagian dari program kegiatan Galeri Nasional Indonesia, yang bernaung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diselenggarakan sebagai rangkaian Temu Karya Taman Budaya, Museum, dan Galeri 2018.

Pameran “ArsTropika” diselenggarakan pada 12–16 September 2018 di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah. Pameran ini menampilkan 45 karya seni rupa yang merupakan hasil olah artistik 30 perupa dari berbagai daerah di Indonesia, bersanding dengan tujuh perupa Indonesia yang karyanya telah menjadi koleksi Galeri Nasional Indonesia sekaligus koleksi negara. Konsep seperti ini selain untuk mempresentasikan karya para perupa peserta pameran, juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi bagi para perupa Indonesia agar terus berkarya, meningkatkan keahlian dan kemampuan, dan untuk meyakinkan para perupa tersebut bahwa karya-karya mereka tak kalah hebat dibanding dengan karya para maestro Indonesia.

Pengembangan potensi dan geliat seni rupa di masing-masing daerah menjadi penting, karena perkembangan seni rupa daerah merupakan pondasi bagi perkembangan seni rupa Indonesia. Selain itu, ikatan yang kuat antara para perupa dari berbagai daerah juga menjadi hal yang patut terus diupayakan, karena hal tersebut dapat membangun rasa kebersamaan yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan seni rupa pada tingkat nasional. Karena itulah Galeri Nasional Indonesia merasa perlu menghadirkan pameran ini.

Semoga perhelatan ini mampu memberikan suguhan yang inspiratif, edukatif, dan rekreatif bagi publik luas, khususnya masyarakat yang berada di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, dan sekitarnya. Selain itu juga diharapkan pameran ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dengan menyaksikan secara langsung karya-karya asli koleksi Galeri Nasional Indonesia/negara yang memiliki nilai historis dalam sejarah seni rupa Indonesia. Semoga pameran ini mampu memberikan motivasi untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan kepada para seniman daerah.

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah beserta jajarannya, Kurator Pameran Bapak Sudjud Dartanto, para perupa dan seluruh komunitas seni rupa di Kalimantan Tengah yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan terselenggara dan suksesnya perhelatan ini. Selamat mengapresiasi!

Jakarta, September 2018

Sambutan

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Kalimantan Tengah



Dr. Guntur Talajan, S.H., M.Pd.

Salam Budaya,

Tahun 2018 merupakan tahun yang penting bagi Provinsi Kalimantan Tengah, karena menjadi tuan rumah penyelenggaraan event besar seni budaya yang melibatkan Taman Budaya di Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, dan Galeri Nasional Indonesia, yaitu Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, dan Galeri Nasional Indonesia Tahun 2018. Sebagai rangkaian acara tersebut, juga digelar Pameran Seni “ArsTropika” di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah.

Pameran “ArsTropika” yang menampilkan karya-karya para perupa dari berbagai daerah di Indonesia merupakan suatu langkah yang positif baik bagi kelembagaan maupun bagi masyarakat. Pameran ini menjadi wujud peran Galeri Nasional Indonesia dan Taman Budaya di berbagai provinsi dalam memperhatikan dan mengembangkan bidang seni khususnya seni rupa di Indonesia.

Pameran ini menjadi sarana bagi para perupa Indonesia untuk bertemu dengan para perupa dari berbagai daerah lain sehingga dapat saling bertukar pikiran, serta berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Hal ini diharapkan dapat turut mengembangkan seni rupa di Kalimantan Tengah khususnya, dan di Indonesia umumnya. Selain itu, melalui pameran ini juga diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal lebih dekat tentang potensi serta geliat seni rupa yang ada di Kalimantan Tengah.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada Gubernur Kalimantan Tengah H. Sugianto Sabran yang mendukung penuh Galeri Nasional Indonesia, Kurator pameran serta para perupa yang terlibat di dalam perhelatan nasional ini. Semoga seni rupa semakin tumbuh subur di daerah ini menuju Kalteng BERKAH (Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah, dan Harmonis).

Palangka Raya, September 2018

Sambutan

Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah



H. Sugianto Sabran

Assalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh.

Salam Sejahtera bagi kita sekalian.

Om Swasti astu.

Adil Katalino, Bacuramin Kasuraga, Basengat Kajubata

Taba Selamat Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya kita dapat bertemu pada Pameran Seni Rupa ArsTropika dalam keadaan sehat wal'afiat. Pameran ini merupakan rangkaian "Temu Karya Taman Budaya Se-Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, dan Galeri Nasional Indonesia Tahun 2018", di Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Kota Palangka Raya Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah yang dikenal juga dengan Bumi Tambun Bungai, Bumi Pancasila dengan falsafah Huma Betang Belum Bahadat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), saya atas nama Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah menyambut baik dengan dipercayakan Provinsi Kalimantan Tengah menjadi Tuan Rumah diselenggarakannya Temu Karya Taman Budaya ke-17, Museum Basoeki Abdullah, dan Galeri Nasional Indonesia Tahun 2018 yang dalam rangkaian acaranya juga digelar Pameran Seni Rupa "ArsTropika" di gedung pameran Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah.

Perlu kita ketahui bersama bahwa filosofi Huma Betang merupakan simbol kebersamaan, kerukunan dalam keberagaman dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah, dan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Filosofi Huma Betang merupakan salah satu gambaran betapa kayanya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya Nusantara walaupun berbeda-beda, namun tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini telah berkumpul Saudara-saudara kita yang berasal dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote, di mana masing-masing daerah dan suku memiliki nilai-nilai budaya yang sangat khas yang merupakan khasanah budaya Indonesia yang patut kita syukuri bersama sebagai rahmat dan karunia Allah SWT.

Khusus tentang pameran "ArsTropika" yang menampilkan karya-karya para perupa dari berbagai daerah di Indonesia merupakan suatu langkah yang positif untuk memajukan kebudayaan khususnya seni rupa. Pameran ini menjadi wujud peran Galeri Nasional Indonesia dan Taman Budaya di berbagai provinsi dalam langkahnya sebagai bentuk kontribusi untuk mengisi pembangunan Indonesia melalui bidang seni khususnya seni rupa.

Kegiatan pameran ini menjadi penting karena menjadi sarana bagi para perupa Indonesia untuk bertemu dengan sahabat perupa dari berbagai

daerah lain sehingga dapat saling bertukar pikiran, berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Hal ini diharapkan dapat turut memajukan seni rupa di Kalimantan Tengah khususnya, dan di Indonesia umumnya. Selain itu, melalui pameran ini juga diharapkan menjadi ruang apresiasi bagi masyarakat untuk mengenal lebih dekat tentang potensi karya seni rupa yang ada di Kalimantan Tengah.

Saya berharap Pameran Seni Rupa “ArsTropika” dapat menghasilkan ide dan gagasan baru, kreativitas baru yang lebih fantastis, dan para seniman dari seantero Nusantara dapat memberikan warna baru dalam mengekspresikan karya-karya budaya yang ada dari berbagai daerah.

Sebelum saya mengakhiri sambutan ini, izinkan saya menyampaikan bahwa dalam waktu dekat ini di Provinsi Kalimantan Tengah akan kedatangan tamu dari berbagai negara yang mengikuti ***Wonderful Sail to Indonesia*** yang singgah di Kumai, Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat pada tanggal 7-10 Oktober 2018, dan dilanjutkan dengan dua event nasional lainnya yang mempercayakan Provinsi Kalimantan Tengah menjadi Tuan Rumah yaitu ***Hari Museum Indonesia ke IV*** yang dilaksanakan di Palangka Raya tanggal 12 - 18 Oktober 2018, Pemilihan ***Duta Wisata Indonesia Tingkat Nasional*** di Palangka Raya tanggal 20 – 25 November 2018, serta event daerah ***Ritual Tiwah Massal*** di Palangka Raya pada bulan November 2018 selama satu bulan.

Mengakhiri sambutan ini, saya atas nama Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah mengucapkan selamat berpameran, semoga pertemuan ini dapat memberikan yang terbaik bagi pemajuan seni dan budaya untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Sekian dan terima kasih.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah,
Wassalamu'alaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh.

Esai Kurasi

Kurator Pameran ArsTropika



Sudjud Dartanto

ARSTROPIKA

'Ars' diambil dari bahasa latin yang berarti kemahiran, ketangkasan mengerjakan sesuatu, dalam perkembangannya istilah 'Ars' kemudian berkembang menjadi l'arte (Perancis), elarte (Spanyol), dan Art (Inggris), dalam konteks pameran ini, 'Ars' disamakan dengan arti 'Seni'. 'Tropika' adalah daerah di permukaan Bumi, yang secara geografis berada di sekitar ekuator, yaitu yang dibatasi oleh dua garis lintang 23.5 derajat LS dan 23.5 derajat LU: Garis Balik Utara (GBU, *Tropic of Cancer*) di utara dan Garis Balik Selatan (GBS, *Tropic of Capricorn*) di selatan. Kedua kata itu sengaja dipasangkan secara bersamaan menjadi 'ArsTropika', penggabungan ini dilakukan untuk mendapatkan metafor kurasi pameran.

Ars(Seni)Tropika" sebagai perspektif kurasi pameran seni rupa hadir dalam rangka Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, dan Galeri Nasional Indonesia Tahun 2018 di Taman Budaya Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kurasi pameran ini menampilkan 45 karya dari pengalaman, penghayatan, pemikiran 30 peserta pameran atas dan dari lingkungan/daerah/wilayah tropis. Selain karya dari peserta pameran, pameran ini juga menghadirkan secara istimewa tujuh karya seniman koleksi Galeri Nasional Indonesia, kesemuanya otentik, kecuali repro karya dari Raden Saleh.

'ArsTropika' dengan sengaja dihadirkan tepat di kawasan paru-paru dunia, Kalimantan Tengah yang dikaruniai sumber daya alam yang indah, beragam, juga faunanya. Kehadiran pameran lanskap hijau ini bermakna simbolik-estetis, karena itu tujuan kurasi ini, **pertama** untuk memperlihatkan wacana naturalisme yang ditandai dengan kekuatan, keindahan, jiwa alam dan isinya, **kedua**, menghadirkan lagi seni yang lahir dari daerah tropis dan wacana seni tropis yang belakangan ini kurang mendapat perhatian dalam dunia seni rupa, **ketiga** sebagai momentum simbolik ketika pameran ini diselenggarakan tepat di paru-paru Indonesia, dan dengan situasi geokulturalnya, karena itu pameran ini kiranya bermakna kontekstual dalam memamerkan wacana seni tropis di sini.

Karya-karya yang dipamerkan mengandung beragam teknik, bentuk dan gagasan/konsep/ide. Dari karya yang memperlihatkan kekuatan dan spirit flora dan fauna, hingga kaitannya dengan kehidupan sosial manusia sebagai bagian dari makrokosmos. Dilihat dari aspek ekspresi, karya-karya dalam pameran ini memperlihatkan beragam pendekatan berbeda, dari ungkapan naturalistik, figuratif, surealistik, simbolik hingga abstrak. Beragam ungkapan itu dapat dimaknai sebagai kekayaan sudut pandang manusia atas alam semesta dan isinya.

Hubungan antara keindahan alam dengan karya seni dalam sejarah seni rupa modern dapat dilihat pangkalnya pada pencapaian yang dilakukan para seniman Mooi Indie di era awal sejarah seni rupa modern Indonesia, mereka adalah seniman 'orientalis', baik Belanda dan seniman Hindia Belanda saat itu begitu terinspirasi oleh cahaya dan keindahan alam dan fauna negeri yang kaya dengan kekayaan flora dan faunanya ini. Wacana keindahan ini menarik, karena bukan saja pokok keindahan saja yang menjadi fokus, namun juga memperlihatkan dimensi sains. Kita ingat, sejarah seni rupa barat juga dilatari oleh semangat melahirkan temuan-temuan, termasuk wacana keindahan dalam seni juga dalam seni rupa modern di Barat juga dilatari oleh studi cahaya, warna, dan material! Berbeda dengan di Barat, wacana keindahan di 'Timur', dalam hal ini termasuk Nusantara sesungguhnya telah lama diakrabi. Hal ini bisa kita lihat pada karya rupa relief pada bangunan candi diberbagai tempat, dari ungkapan verbal hingga simbolik memperlihatkan ekspresi yang menandai keindahan alam semesta dan isinya. Pertanyaannya, apakah memang ada kontinuitas antara apa yang dihasilkan oleh karya para leluhur hingga era Mooi Indie hingga karya dari perupa sekarang? Dengan dasar latar alam dan kandungannya luar biasa dan indah, tidakkah hasrat seniman terpantik untuk menggambarkan itu? Dengan cara dan melalui proses sosio-historis seperti apa ungkapan-ungkapan seni kemudian membentuk sejarahnya khas?

Kekuatan dan kebesaran alam di Nusantara dapat dilihat dari catatan hasil penelitian Alfred Russel Wallace seorang naturalis dari Inggris yang mengemukakan ribuan spesimen, dari serangga hingga tanaman dari daerah tropis. Jika saja ekosistem dulu masih terawat hingga kita masih melihat dahsyatnya kandungan alam beserta isinya. Dalam sejarah seni rupa di Indonesia, para seniman naturalis Eropa dan Asia pernah melukis atau menggambarkan berbagai corak alam dan hubungannya dengan pengalaman sosio-antropologis manusia. Selain itu bukti-bukti hasil dari penelitian arkeologis, atas kawasan alam tropis juga kian menunjang betapa perkasanya penopang fisik kehidupan alam-manusia di Nusantara. Dengan latar belakang itu, kurasi ini ingin menggulirkan pembaca bersama atas wacana naturalisme/ orientalisme/ eksotisme yang berangkat dari daerah tropis, bagaimana hal itu dipikirkan, dihayati dan dimaknai oleh perupa peserta pameran ini? Baik dari karya yang berasal dari koleksi Galeri Nasional Indonesia dan seniman peserta dalam bingkai wacana 'ArsTropika'.

Konten pameran ini berasal dari koleksi Galeri Nasional Indonesia dan karya perupa dengan pertimbangan karya-karyanya merespons bingkai tema pameran 'ArsTropika'. Dari kurasi koleksi Galeri Nasional Indonesia dihadirkan tujuh karya perupa nasional, yakni "Lingkungan Hidup", 1983, karya Abas Alibasyah, sebuah lukisan cat minyak yang menggambarkan gambaran abstrak atas lingkungan hidup dengan kecenderungan

dekoratif, dalam lukisan itu nampak visualisasi dalam corak abstrak yang ditata dengan komposisi objek tumbuhan berjajar. Kemudian "Ikan", 1979, karya A.S Kurnia yang menampilkan komposisi ikan dalam citra kubistik. Nampak pula "Sawah", I Wayan Kiningan dengan gambaran pemandangan sawah dengan perspektif datar, bukti adanya gaya perspektif non-Barat. Ada pula "Panen", 1991, dari I Wayan Pengsong, yang menghadirkan suasana panen dari manusia agraris. Pada lukisan repro Raden Salen, berjudul 'Kapal dilanda Badai', 1851 yang menggambarkan suasana mencekam dengan gurat halus dan detail, khas lukisan simbolisme yang dipengaruhi romantisisme Eropa. Hadir pula "Kampungku", 1980, karya Suhadi yang menghadirkan citra pemandangan alam persawahan, dan "Hutan", 1973, karya dari Widayat, pelukis yang dikenal dengan langgam dekora-magisnya. Disitu Widayat menggambarkan kemolekan alam flora dan fauna dengan perspektif datar. Inilah karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia yang secara khusus dihadirkan untuk menyambut pameran ArsTropika ini.

Dari gambaran itu kita bisa melihat bagaimana para perupa itu menggambarkan alam dan hubungannya dengan manusia dan fauna di negeri tropis Hindia Belanda yang kemudian kelak menjadi Indonesia, dari Raden Saleh hingga A.S Kurnia. Dari perupa yang besar dari pengaruh Eropa hingga perupa yang langsung dipengaruhi oleh dunia tropis dan sekelilingnya. Dengan menempatkan karya-karya itu sebagai tinjauan perbandingan dengan karya-karya seni rupa pada pameran ini, maka kiranya dapat diambil nilai perbandingan antara karya yang dihasilkan dalam waktu dulu dan kini, apa yang dapat dimaknai? Adakah benang merah antara karya dulu dengan karya-karya sekarang dalam perspektif seni tropis ini?

Para perupa peserta dalam pameran ini sebagian besar datang dari Kalimantan dan dari berbagai provinsi di Indonesia, adalah: Agung Eko Yulianto, Agung Suroso, Agustin Panca Wardhany, Akhmad Noor, Badri bin Hurmansyah, Daniel Sukamto, Deddy Junizar, Dede Stevanus, Didi Agus, Diyanto, Nandanggawe, Donny Paul, Dyah Paramita Candravardan, Eddy Purwantoro, Hajriansyah, Leres Susanto, Lini Natalini Widhiasi, M. Raffles, Masdi, Moh. Rivai Katili, P.Lampang, Puji Rahayu, Rizka Azizah Hayati, Rohmad Taufiq, Stefan Buana, Sulistiyo, Surya Darma, Umar Sidik, Yulianto Eko Sunu Groho, Yulius Benardi, Yuni Sarah. Sesungguhnya masih banyak nama-nama yang perlu dan harus dipamerkan dalam pameran ini untuk menandai betapa beragam dan kayanya sudut pandang pada perupa Nusantara ini. Dari karya-karya mereka memperlihatkan warna geokultural yang membentuk kesadaran mencipta karya, pengaruh dari budaya setempat tampak mewarnai beberapa karya, baik yang terlihat dengan bentuk dekorasi, simbolik, hingga pada esensi warna.

Melalui karya-karya mereka kita bisa melihat berbagai hubungan eksternal antara seni dan budaya, juga hubungan lain misalnya antara manusia dan perubahan sosial dan ekosistem, juga hubungan internal antara diri dengan harapan, mimpi dan berbagai pengalaman personal. Berbagai ungkapan itu hadir melalui karya dari dua, tiga dimensi, hingga dalam bentuk instalasi dan performans, secara kritis hingga reflektif. Dengan melihatnya dari bingkai kurasi ArsTropika, kita bisa menyadari bahwa seluruh pergulatan itu berlangsung di medan dunia tropis yang tentunya berbeda dengan medan nontropis, di mana di sana cahaya tak melimpah, pendek kata, lingkungan alam dan geokultural menjadi unsur pokok dalam membentuk kesadaran penghuninya. Inilah ArsTropika yang ingin mencoba melihat dari luar ke dalam produksi gagasan dan praktik artistik para perupa di dalamnya.

KOLEKSI
GALERI NASIONAL INDONESIA

Abas Alibasyah
AS. Kurnia
Nyoman Kinigan
I Wayan Pengsong
Raden Saleh Sjarif Bustaman
Suhadi
Widayat

Abas Alibasyah

(1928 - 2016)

Lahir di Purwakarta, 01 Maret 1928. Pendidikan: Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Pengalaman Kerja: Tahun 1955 Dosen ASRI, Tahun 1962 menjabat Ketua ASRI, Tahun 1965 menjabat Ketua STSRI"ASRI") Tahun 1968, mengadakan studi perbandingan seni lukis di (Belanda, Australia, Prancis). Tahun 1971 pernah menjabat di Setditjenbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1986 merangkap juga menjadi Ketua Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), Solo. Pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Ia meninggal pada 11 Mei 2016.

Deskripsi Karya

Karya ini berlatar belakang hijau toska. Objek lukisan terlihat semu bahkan mendekati abstrak. Karya ini menampilkan figur/ muka manusia yang didominasi warna coklat putih pucat dan ungu seolah-olah semua objek penuh kelembutan. Mungkin dengan inilah Abas Alibasyah menghadirkan sebuah narasi untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup dengan melukiskan objek memakai tekstur semu yang terkesan lembab namun di situlah daya tarik artistik terpancar dari lukisan ini.



Lingkungan Hidup
Cat Minyak pada Kanvas
70 x 100 cm
1983

AS. Kurnia
(1928 - 2016)

Lahir di Semarang, Jawa Tengah, 1960. Pada tahun 1989 pameran di Cemeti Contemporary Art Gallery Yogyakarta; Galeri Millenium Jakarta (2002); Lorin di Kristy Fine Art Gallery, Tresors, Singapore (1997); Indonesian Art Awards VI, di Jakarta (1999); Dimensi Raden Saleh, Semarang (2002); dan pelbagai kota di Indonesia.



Ikan
Cat Minyak pada Kanvas
95 x 145 cm
1979

I Nyoman Kinigan

I Nyoman Kinigan adalah salah satu murid Arie Smit, seniman Belanda yang menetap di Bali pendiri Young Artist School pada awal tahun 1960. Karakter melukisnya cenderung naif, 'kekanak-kanakan', dengan objek-objek gambar yang tidak mendetail dan berwarna cerah. Pada tahun 1970-an kecenderungan melukis *young artist* ini mendapatkan respon positif dari turis mancanegara yang berkunjung ke Bali.

Deskripsi Karya

Karya lukisan bergaya tradisional ini menampilkan pemandangan sawah, lengkap dengan para petani yang sedang bekerja menggarapnya. Dilengkapi juga dengan hadirnya sejumlah binatang seperti kerbau dan burung, ataupun aneka ragam pohon nanrindang, membuat unsur natural di lukisan ini begitu kuat. Satu yang menjadi ciri khas lukisan tradisional Bali ini, selain detail stilasinya, adalah fokus yang menyebar sehingga tak tampak ada satu bagian pun yang menonjol sendirian.



Sawah
Tempera pada Kain
58 x 82 cm

I Wayan Pengsong

(1943 - 2016)

Lahir di Cakranegara, Lombok 15 Desember 1943. I Wayan Pengsong pernah pameran di Mataram, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Denpasar dan beberapa tempat lainnya.



Panen
Cat Minyak pada Kanvas
80 x 100 cm
1991

Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807 - 1880)

Lahir di Semarang, Jawa Tengah, 1807. Meninggal di Bondongan, Bogor, Jawa Barat, 23 April 1880. Belajar melukis pada A.A.J. Payen, pelukis Belgia (1817-1829) dan pelukis-pelukis Belanda, Cornelius Krusemen serta Andreas Schelfhout. Pengalaman kerja: diangkat menjadi konservator pada "Kumpulan Koleksi Benda-benda Seni", koleksi benda-benda seni pemerintah Belanda (1851). Tahun (1849-sekarang) beliau dikenal sebagai "Seniman Perintis Seni Lukis Modern" di Indonesia, dengan gaya romantisisme dan karya-karyanya sebagian besar mengusung tema "antikolonialisme".

Deskripsi Karya

Menurut catatan, karya ini dibuat di tanah air sekembalinya dari pengalamannya di Eropa. "Badai" melukiskan pemberontakan jiwanya (yang lama terpendam dalam batin Raden Saleh) terhadap perang kemerdekaan di Indonesia. Sebagai bahasa metaforis, Raden Saleh Sjarif Bustaman atas spirit nasionalisme, atau setidaknya atas sikap kritisnya terhadap pemerintah kolonial Belanda, karya ini diduga kuat, terpengaruh gaya romantisisme, suatu mazhab besar kesenian Eropa, (Delacoix dan Gericault, Prancis).



Kapal Karam Dihantam Badai

Cat Minyak pada Kanvas

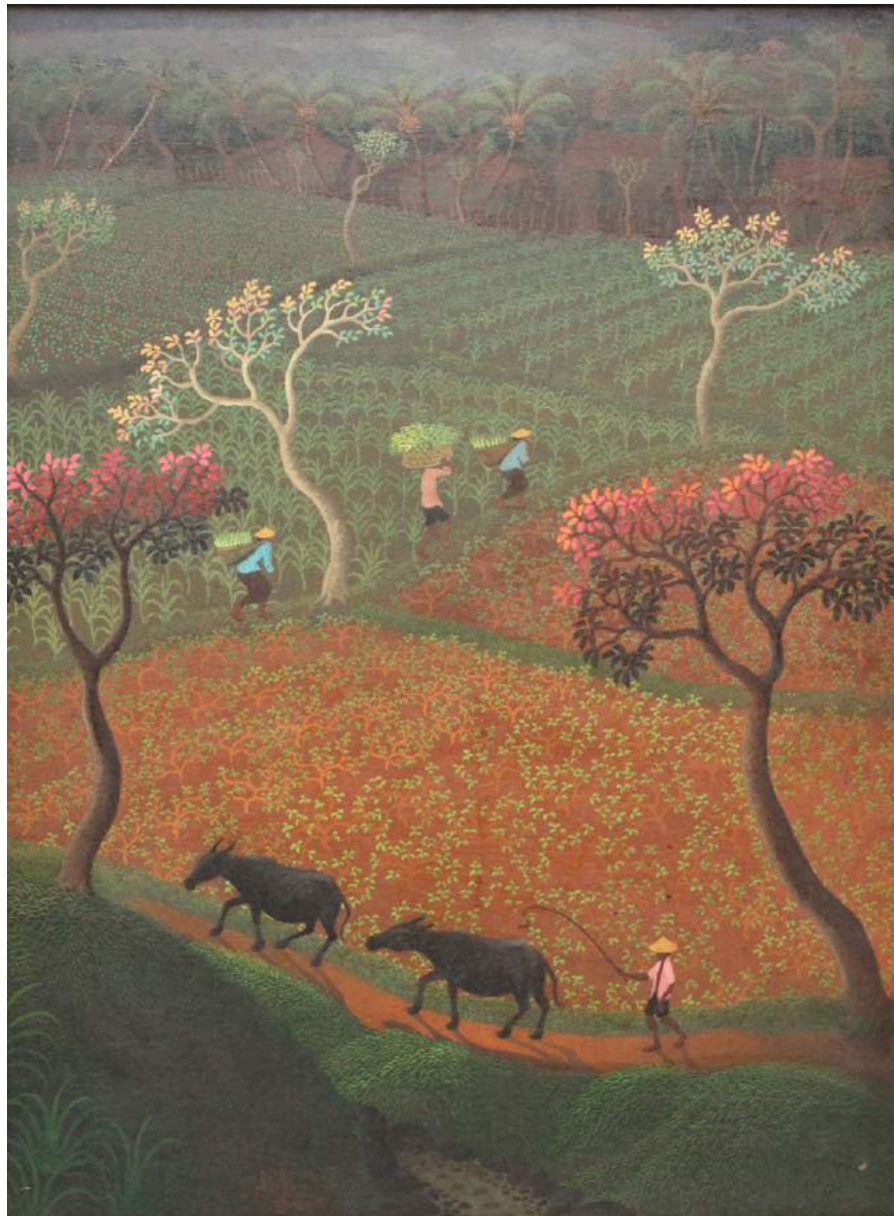
Repro

74 x 97 cm

Sekitar 1840

Suhadi

Lahir di Bogor, Jawa Barat, 23 Agustus 1937. Pendidikan: belajar di ASRI Yogyakarta (1956-1961). Pengalaman kerja: Sejak lulus hingga sekarang menjadi perupa/pelukis independen-mandiri. Penghargaan: Menerima penghargaan dari ASRI Yogyakarta untuk karya-karyanya (1961). Menerima hadiah dari Society for American Indonesia Friendship, Jakarta (1974), sebagai seorang pelukis yang konsisten berpegang pada corak maupun gaya seni ketimuran (Indonesia).



Kampungku
Cat Minyak pada Kanvas
84 x 70 cm
1980

Widayat

(1923 - 2002)

Lahir di Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah, 1923. Meninggal tahun 2002 di Magelang. Pendidikan: ASRI Yogyakarta (1950-1954). Belajar seni keramik dan pertamanan di Nagoya, Jepang, atas biaya pemerintah RI (1960-1962). Pada tahun 1954, beliau pernah mengajar di ISI Yogyakarta. Penghargaan: menerima penghargaan dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Jakarta atas seni lukisnya (1953), selanjutnya menerima Anugrah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen P dan K (1972). Ia juga menerima penghargaan Biennale Lukisan Indonesia pertama, di Jakarta (1974).

Deskripsi Karya

Flora dan Fauna itulah salah satu di antara tema-tema yang lain, yang selalu digarap oleh Widayat. Hutan (1973) karya yang cenderung menangkap akan 'esensi hutan' daripada menggambarkan pemandangan alam atau keindahannya. Meskipun bersamaan dengan perjalanan waktu, ia pun memperkenalkan banyak unsur lainnya. Sebagian pengamat menyebut karyanya sebagai "Dekoratif Magis". Widayat menempati posisi terpenting dalam sejarah seni lukis Indonesia, oleh karena itu tahun 1971 ia menerima Anugrah Seni.



Hutan
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 70 cm
1973

UNDANGAN

Stefan Buana

Stefan Buana

Yogyakarta



Stefan Buana, lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat, 27 Februari 1971. Ia memiliki *background* pendidikan seni rupa dalam kurun waktu 1993 hingga 2003. Ia aktif berkarya dan memiliki sejumlah pengalaman berpameran, di antaranya *Jully-“Matja” Nahdatul Ulama Anniversary at Jogja National Museum, Yogyakarta (2015)*, *Highlight –Program Live Cooking FKY ke 25-Plasa Ngasem Yogyakarta (2013)*, dan *The Straight Countour- Kupu-kupu Jimbaran Art Space-Bali (2013)*. Selain itu, ia juga pernah menggelar Pameran Tunggal, antara lain *“Face to Peace” ODE TO ART Gallery Singapore (2015)*, *“Memoir of Rice” ICC (International Culture Centre) Pandaan, Surabaya, Indonesia (2011)*, dan *“Mental Gerilya” Toni Raka Contemporary Gallery – Bali, Indonesia (2010)*.

Deskripsi karya

Karya **pertama** yang berjudul *“The Power of Kejawen”* Stefan siapkan sebagai karya undangan dalam Dafen oil painting Bienalle-China 2018 di Shenzen-Cina pada Oktober 2018. Karya ini tentang-intergrasi berbagai kepercayaan, budaya, dan lain-lain yang melebur di dalam kejawen tersebut. Hal itu sangatlah unik bagi Stefan.

Karya **kedua** yang berjudul *“Break Fast”* tentang refleksi masyarakat kita yang seringkali menjadikan obrolan saat sarapan pagi (*break fast*) itu menyangkut persoalan apapun yang menjadi polemik misal soal politik dan sebagainya. Sarapan dimeja makan kadang kala justru menjadi"-sarapan"- yang problema yang lain pula.

Karya **ketiga** berjudul *“Guratan Nasib Bangsaku Kini”* (Karya ini sebagai refleksi tentang "kegamangan"-melihat dan mengalami langsung situasi jelang tumbangnya orde baru tahun'98 yang kala itu Stefan juga sebagai aktivis demo.



The Power of Kejawen
150 x 170 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2018

Stefan Buana



Break Fast
100 x 110 cm
Media Campuran pada Kanvas
2001



Guratan Nasib Bangsaku kini
144 x 114 cm
Media Campuran pada Kanvas
2011

PESERTA

Agung Eko Yulianto
Agung Suroso
Agustin Panca Wardhany
Akhmad Noor
Badri bin Hurmansyah
Daniel Sukamto
Deddy Junizar
Dede Stevanus
Didi Agus
Diyanto dan Nandangawe
Donny Paul
Dyah Paramita Candravardan
Eddy Purwantoro
Hajriansyah
Leres Susanto

Lini Natalini Widhiasi
M. Raffles
Masdi
Moh. Rivai Katili
P. Lampang
Puji Rahayu
Rizka Azizah Hayati
Rohmad Taufiq
Sulistiyo
Surya Darma
Umar Sidik
Yulianto Eko Sunu Groho
Yulius Bernardi
Yuni Sarah

Agung Eko Yulianto

Kalimantan Utara



Agung Eko Yulianto pernah mengikuti “*EPICENTRUM*” PBSR Pameran Besar Seni Rupa, Taman Budaya Sulawesi Utara, Manado (2016); Pameran Seni Lukis, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta (2012); “*Drawing Revolution DGTMB*” Daging Tumbuh, Yogyakarta (2012); dan “*ARTJOG 11*” Taman Budaya Yogyakarta (2011).

Deskripsi Karya

Karya ini merepresentasikan pembantaian besar-besaran yang terjadi di Indonesia (khususnya Kalimantan) secara sistematis terhadap satwa endemik akibat rakusnya manusia (eksploitasi hutan, tambang, alih fungsi lahan, dan sebagainya.)



Genocida di Borneo
Cat Akrilik pada Kanvas
120 X 80 cm (4panel)
2017

Agung Suroso

Kalimantan Timur



Sejumlah pameran pernah ia ikuti antara lain Pameran Seni Rupa Nasional *"BEGENJOH"* di Lamin Etam Samarinda (2018), Pameran Seni Rupa Nasional *"GERBANG NUSANTARA"* di Badung Bali (2018), Pameran Seni Rupa Nasional *"IKASSRI TOGETHERNESS"* di Art Space Yogyakarta (2017), dan Pameran Seni Rupa Nasional *"JALINAN RONA PESONA ESTETIKA"* di TBY Yogyakarta (2017).

Deskripsi Karya

Suasana alam dan hutan adalah sumber inspirasi dalam mencapai kedamaian, berimajinasi jauh dari bisungnya ramai kota, bebas dari raung bolduser dan gemuruhnya pohon tumbang. Relung ranting dan akar pohon adalah panorama sejati yang selalu mengisi celah ruang kosong menjadi dekorasi estetika alami. Ketika memandang indahnya alam,,mencoba menikmati dan mensyukuri ciptaan Tuhan maka menjadikan luluh rasa tamak dan serakah berubah menjadi bijak.

Tatkala terdengar lantunan musik rimba mendayu,,,suasana bertambah bersahaja, seakan-akan suara sampek bagai berbicara,,,ia berkata alam adalah bumiku,,,hutan adalah rumahku,,,dan manusia adalah sahabatku, sahabat yang seharusnya mampu menjaga kedamaian dan lestariannya alam raya. Musik sampek adalah irama hati yang dapat bernyanyi dan bercerita pada saat suka maupun duka. Ia bukan distorsi tapi suara alami,,yang ia katakan bukanlah narasi fiksi akan tetapi kebenaran yang terjadi.



Dawai Musik Rimba
Cat Akrilik pada Kanvas
100 x 80 cm
2018

Agustin Panca Wardhany

Kalimantan Timur



Sejumlah pameran yang pernah ia ikuti antara lain Pameran Seni Rupa Nasional “EXPOSE EDUART ACTION” di Lamin Etam Samarinda (2018), Pameran Seni Rupa Nasional “GERBANG NUSANTARA” di Badung Bali (2018), Pameran Seni Rupa “Begenjoh” di Lamin Etam Samarinda (2018), Pameran Seni Rupa Nasional “PBSR#5 HUELE” di Taman Budaya Ambon (2017), dan Pameran Seni Rupa Nasional “JALINAN RONA PESONA ESTETIKA” di TBY Yogyakarta (2017).

Deskripsi Karya

Karakter dan tingkah binatang lucu ini selalu hadir dalam kehidupan kita. Dari gerak, langkah sikap polahnya sangat menggemaskan. Meski ia selalu usil dan terkadang berbuat salah namun seakan akan yang ia lakukan adalah selalu benar dan tidak menjadikan masalah bagi kita. Kita beranggapan binatang tersebut tetap saja lucu dan menggemaskan. Entah semua anggapan itu karena kita yang terlalu sayang pada binatang tersebut atau memang karena binatang lucu itu memiliki aura yang menarik.

Tentulah sangat menggelitik apabila untuk dibahas sikap dan tingkah laku binatang satu ini,,, Mungkin realita si kucing hanya cukup sebagai hewan penghibur yang tidak dapat kita jadikan cermin berperilaku. Kita tetap saja tidak bisa menirunya, di mana kita tidak bisa mencuri yang selalu berharap diberi, kita tidak bisa beraksi malas yang suka tidur di sana sini dan di sini sana,,, apalagi buang kotoran sembarangan yang terkesan lucu. Karena ketika manusia menjadi tikus saja banyak yang memburu,,, apalagi ingin menjadi kucing, pasti tak akan kuasa untuk mengeong yang sengeong-ngeongnya.

Sebagai sikap binatang yang sangat menginspirasi,,, engkau cukuplah aku visualkan menjadi objek kucing yang hanya sebatas kucing kucingan dalam bidang kubisme yang penuh warna warni. Karena realita kucing sangat berakibat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan yang nyata,,, lucumu mengelabui manusia untuk menjadi pecundang. Namun sekalipun pecundang engkau tetap saja binatang yang konon lucu menggemaskan,,, ahhhh dasar kucing. Biarlah kucing kucingan saja yang melekat dalam warna warniku,,, biarlah hanya kucing kucingan yang menghiasi bidang dimensiku sebagai penghibur harmoni ruangku.



Kucing Kucingan
Cat Akrilik pada kanvas
100 x 80 cm
2018

Akhmad Noor

Kalimantan Selatan



Dalam tiga tahun terakhir, Akhmad Noor aktif berkarya dan terlibat dalam sejumlah pameran, antara lain Pameran Seni Lukis Banjarmasin Kota Budaya, Kota Seribu Sungai (2016); Pameran Besar Seni Rupa/4 Manado (2016); Pameran Seni Rupa Nusantara, Rest Area Galeri Nasional Indonesia (2017); Pameran Seni Lukis Kota Seribu Sungai Keindahan Yang Tak Terpermanai (2017); Pameran Lukis dan Seni Instalasi Taman Budaya Kalimantan Selatan “Hulu ke Kuala, Rawa dan Pesisir” (2018).

Deskripsi Karya

Kapal *tugboat* ini banyak digunakan sebagai penarik pengangkut hasil batu bara di Kalimantan, memanfaatkan aliran sungai yang banyak terdapat di Kalimantan.



Berlabuh
Cat Minyak pada Kanvas
75 X 110 cm
2016

Badri bin Hurmansyah

Kalimantan Selatan



Badri bin Hurmansyah, Lahir di Buntok Kalimantan Tengah. Bermukim di Amuntai, Kalimantan Selatan sejak 2006. Menempuh pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana Seni Rupa di Institut seni Indonesia Surakarta, Badri ikut serta dalam Pameran Rumah Anno 2016; Pameran lukis dalam acara Bakarasminan di Taman Budaya Kalimantan Selatan 2016, Pameran Seni Lukis Kota Seribu Sungai. Keindahan tak Tapermanai 2017; Pameran 5 Generasi di Tanam Budaya Kalimantan Selatan 2017; Pemeran Seni Rupa Bataring Art Exhibition #1 di Taman Budaya Kalimantan Tengah 2017; dan Pameran Besar Seni Rupa Nusantara PBSR 2017 #5 di Ambon Maluku.

Deskripsi Karya

Terinspirasi dari kekayaan tanah Kalimantan. Mendulang adalah salah satu pekerjaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kalimantan. Di dalam ada ikhtiar oleh sang pendulang intan.

Dan ada dialog antara bumi Kalimantan dengan masyarakat yang memberikan kehidupan. Masing-masing saling berkaitan. Terima kasih alam tropis terima kasih bumi intan selamat menikmati kehidupan di bumi Tuhan yang kaya



Mendulang
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 70 cm
2017

Daniel Sukamto

Kalimantan Selatan



Keaktifan Daniel Sukamto dalam berkarya, membuatnya memiliki sejumlah aktivitas pameran, antara lain Pameran Seni Lukis Kota Seribu Sungai Keindahan Yang Tak Terpermanai, Rumah Anno (2017) Banjarmasin; Pameran Lukisan Book Fair Lapangan Murjani Banjarbaru (2018); dan Pameran Lukisan Komunitas Balang Banua, Harijadi Kota Banjarbaru (2018).

Deskripsi Karya

Burung Enggang adalah burung keramat bagi penduduk asli Pulau Kalimantan. Keberadaannya kini semakin mengesankan dengan populasi yang makin sedikit dan kondisi alam hutan yang terus terdegradasi. Sepasang burung Enggang tidak sekadar bicara kenangan, tapi juga harapan akan kehidupan mereka yang dapat terus berkelanjutan.



Sepasang Burung Enggang
Cat Minyak pada Kanvas
90 x 70 cm
2017

Deddy Junizar

Kepulauan Provinsi Riau



Deddy Junizar, lahir di Terenpa, Kepulauan Riau pada tahun 1967. Seringkali Ia melakukan pameran yang sudah berskala Nasional antara lain Pameran Besar Seni Rupa #5 HUELE tahun 2017 di Taman Budaya Karangpanjang Ambon-Maluku (2017); Pameran Seni Rupa Nusantara 2017 REST-AREA "Perupa Membaca Indonesia " Galeri Nasional Indonesia Jakarta, (2017); Pameran Seni Rupa se-Sumatra, Biennale Sumatra, Taman Budaya Jambi, (2016); Pameran bersama pada Kongres Kesenian Indonesia III 2015, di Bandung (2015); Pameran Seni Rupa JONG BATAKS ARTS FESTIVAL, di Taman Budaya Sumatra Utara, Medan (2015); dan Pameran Seleksi Seni Rupa Nusantara 2015 Art-Chipelago Galeri Nasional Indonesia di Jakarta (2015); Ia juga mendapat beberapa penghargaan, di antaranya sebagai nomine Budayawan/ Seniman Pilihan Jember Emas 2017, Tanjungpinang 2018.

Deskripsi Karya

Kabupaten Kepulauan Anambas ternyata tidak hanya memiliki pantai dan alam yang eksotik, tapi juga memiliki karya tenun yang khas dan patut diperhitungkan sebagai salah satu produk unggulan lokal yang sekaligus mencerminkan identitas kekhasan Melayu Anambas dan Kepulauan Riau umumnya.

Adalah kain cual, yang dikenal sebagai tenunan asli Siantan, Kepulauan Anambas. Pertama kali ditenun pada 1863 oleh Hj. Halimah istri daripada H. Abdurrahman di Kampung Teluk Encau, sekarang masuk wilayah Kecamatan Siantan Timur. Alat tenun pertama didatangkan dari Sambas, Kalimantan Barat. Adapun bahan baku kain Cual asli adalah untuk celupan (warna) berasal dari akar kayu samak, benang kain dibuat dari kapas/katun, bahan benang dibuat dari benang belacu, dan benang Emas yang juga didatangkan dari Sambas.

Kain cual memiliki sedikitnya lima motif yakni motif Bunga Pucuk Rebung, Tudung Saji, Sampan Layar, Bulan Purnama, dan Padang Terbakar. Sekarang lima motif tersebut dalam proses pendaftaran paten di Kementerian Kehakiman. Kain cual Anambas yang sudah berpuluh-puluh tahun dilupakan warganya itu, kini kembali diangkat dan digadang-gadangkan sebagai salah satu kekhasan daerah, dan oleh Pemerintah Daerah direncanakan akan dijadikan sebagai batik khas Anambas yang akan dipergunakan oleh para pegawai pemerintahan dan masyarakat.



Gadis Kecil dengan Kain Cual
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 80 cm
2016

Dede Stevanus

Kalimantan Tengah



Dede Stevanus memiliki sejumlah pengalaman berpameran di antaranya Pameran Bina Karya “Guratan Artistika Berbaur Warna”, Palangka Raya, (2016), Pameran Seni Rupa “Gerak dalam Rupa”, Palangka Raya (2017), dan Pameran Besar Seni Rupa “HUELE” Ambon, (2017).

Deskripsi Karya

Kenangan akan suasana malam yang sunyi, di desa yang tepat berada di pinggiran hutan tropis yang masih asri, melekat di benak. Bunyi-bunyian serangga hutan memenuhi suasana malam, yang hanya dapat dirasakan di tempat ini.



MALAM DI BARITO
Tinta pada Kertas
80 x 60 cm
2017

Didi Agus

Kalimantan Selatan



Sejumlah pameran yang pernah ia ikuti antara lain Pameran Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia di Papua (2014), dan Pameran Lukis dan Seni Instalasi “Hulu ke Kuala, Rawa dan Pesisir”, Taman Budaya Kalimantan Selatan (2018).

Deskripsi Karya

Kota Banjarmasin secara geografis berada di bawah permukaan laut dan secara umum Kalimantan Selatan merupakan wilayah tambang yang potensial. Persoalan geografis dan tambang ini selalu menghantui masyarakatnya, dari soal kebersihan, banjir dan bencana baik yang disebabkan alam sendiri maupun ulah tangan manusia. Karya ini mengemukakan dialog antara manusia dan alam dan manusia dengan ulah perbuatannya sendiri.



Dialog
Cat Minyak pada Kanvas
134 x 80 cm
2018

Diyanto dan Nandanggawe

Provinsi Jawa Barat



Diyanto

Diyanto, perupa asal Majalengka bertempat tinggal dan bekerja di Bandung, Jawa Barat. Memiliki sepak terjang berpameran sejak tahun 1982, kerap melakukan pameran bersama, pameran tunggal dan *performance art*. Sejumlah pameran yang pernah diikuti antara lain "Spektrum Hendra Gunawan", Ciputra *Artpreneur* Museum, Jakarta 2018; "Manifesto 5: Arus", Galeri Nasional Indonesia, 2016, serta pameran tunggal "Troubadour Magma", *Thee Huis gallery*, Balai Taman Budaya Jawa Barat, 2014; dan "Over the Border", Sunan Ambu, STSI Bandung.



Nandanggawe

Diyanto melakukan *performance art* yang "Kabinet Bantal"-1st Annual Jeprut: *jeprut Permanen*, Bandung; "Untuk apa Seni?" bersama Ke'ruh di lapangan merah FSRD-ITB; sepotong puisi, doa dan gunung sampah", bersama Ke'ruh dan Lee Wen; 'If the World change"-*Singapore Biennale, SAM, Singapore* (2014).

Nandanggawe, lahir di Bandung tahun 1970 dengan nama lengkap Nandang Gumelar Wahyudi. Proses keseniannya dimulai saat hijrah ke Yogyakarta pada tahun 1986, menyelesaikan pendidikan seni secara formal di SMSR Yogyakarta (1990), ISBI Bandung (2013), dan Pascasarjana ISBI Bandung (2017). Pada tahun 1999 karya lukisnya mendapat penghargaan Top 10 Indonesian Art Award.

Sejumlah pameran telah diikutinya baik tunggal maupun bersama, di antaranya di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Bali, Padang, California, Kraljevo, dan lain-lain. Pada tahun 2009-2010 menjadi nominator dalam kompetisi *drawing* di Kulturni Centar Zrenjanin - Kraljevo, serta karya video *drawing*-nya tercatat dalam Triennial of Extended Art Media di Belgrade-Serbia.

Sampai sekarang, ia aktif berkarya dengan berbagai teknik dan medium, baik secara mandiri maupun bersama dalam komunitas seni eksperimental INVALID URBAN visual art ensemble yang digagasnya sejak tahun 2000 di Bandung.



Khatulistiwa Sejengkal Lebih Sedepa
Level Kayu, Kanvas, Media Campuran
300 x 145 cm
2018

Donny Paul

Kalimantan Tengah



Donny Paul lahir di Palangka Raya, 3 Juli 1981 merupakan alumnus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengalaman berpamerannya antara lain Pameran "Lintas Warna Borneo" Palma, Palangka Raya Kalimantan Tengah (2016); Pameran Besar Seni Rupa Indonesia" Temu Karya Taman Budaya" di Taman Budaya Manado Sulawesi Utara (2016); "BATARING ART EXHIBITION # 1, di Taman Budaya Kalimantan Tengah (2017); dan Pameran Pekan Kesenian Palangka Raya 1, Dewan Kesenian Palangka Raya (2017); Selain berpameran bersama, pada tahun 2018 ia menggelar Pameran Tunggal Seni Rupa bertajuk "BATARING" di Gedung Pameran Seni UPT. Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah.

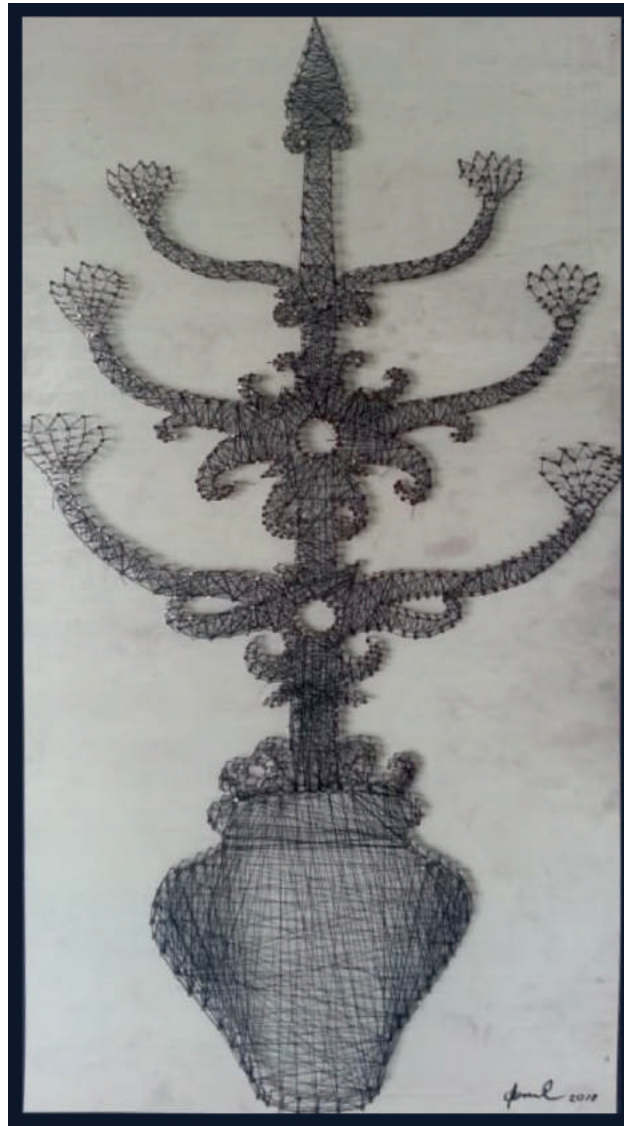


Menjadi Berkat
Cat Minyak pada Mobil
240 x 150 x 140 cm
2018



Reinkarnasi
Bambu
200 x 70 x 190 cm
2018

Batang Garing
Paku dan benang pada Triplek
122 x 60 cm
2018





Masterpiece of Dayak

Paku dilas
100 x 18 x 10 cm
2018

Deskripsi Karya

Karya pertama dengan judul *Menjadi Berkat* ini menggunakan media mobil sebagai media berkarya perupa, dimana mobil adalah kebutuhan manusia yang dipergunakan tiap hari untuk mencari nafkah atau mempersingkat jarak tempuh suatu perjalanan. Tapi ingat dalam mengendarai kendaraan tersebut kita haruslah hati-hati, dan alangkah lebih baik sebelum kita mengendarainya jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu agar selamat sampai tujuan dan bisa menjadi berkat untuk kita dan keluarga.

Karya kedua dengan judul *Reinkarnasi* atau t(um)itis, merujuk kepada kepercayaan bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil pebuatannya terdahulu.

Karya ketiga berjudul *Masterpiece of Dayak* adalah sebuah alat musik suku dayak di Kalimantan Tengah yg dimainkan dengan dipetik. Kecapi ini biasa dimainkan oleh orang tua atau anak-anak untuk keperluan manari atau bercerita tentang kisah-kisah kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Dayak dan bisa juga sebagai teman pengantar tidur untuk anak-anak.

Karya keempat dengan judul *Batang garing* memiliki makna sebagai pohon kehidupan. Bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju, pohon ini diyakini merupakan anugerah Tuhan yang diturunkan langsung oleh *ranying hatalla langit* (Tuhan Suku Dayak Ngaju).

Dyah Paramita Candravardan

Kalimantan Tengah



Dyah Paramita Candravardan memiliki sejumlah pengalaman berpameran di antaranya Pameran seni rupa dalam rangka Festival Kesenian Palangka Raya pada tahun 2017 dan Pameran Bina Karya Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2016.

Deskripsi Karya

Yupa adalah salah satu artefak yg ditemukan di Kutai, Kalimantan (Timur). Yupa bertulis hingga kini memegang peranan penting sebagai bukti tertua penggunaan tulisan (= prasasti) untuk menyampaikan suatu pesan baik untuk manusia pada masanya maupun manusia saat ini.



Yupa : Pesan dari Masa Lampau
Cat Akrilik pada Kanvas
60 x 90 cm
2018

Eddy Purwanto

Provinsi Lampung



Eddy Purwanto, perupa asal Lampung Timur kelahiran tahun 1982 menempuh Pendidikan di S1 Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, Yogyakarta (*konsentrasi Seni Lukis*) pada tahun 2002 sampai 2008.

Sejumlah pengalaman pameran yang pernah ia ikuti antara lain Pameran Seni Rupa Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Karya Perupa Lampung *"SPIRIT KHUAI JUKHAI"* di Taman Budaya Lampung; Pameran bersama *Grand Opening Akart Rupa Galery 7117 "TASYAKURAN"* di Bandar Lampung (2017), Pameran Seni Rupa Karya Guru Seni Budaya 2016 *"ALUR"* di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (2016), Pameran *"Seni L(K)awan Korupsi"* di KKI III 2015 di Gedung BGN, Bandung; Pameran Temu Taman Budaya Nasional *"UNTAIAN SOTIS"* di Kupang, NTT; Pameran Seni Rupa Nusantara 2015 *"ART – CHIPELAGO"* di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta tahun 2015.

Deskripsi Karya

Karya *SAVE ALIFURU* merupakan *ungkapan Estetis* perupa ketika pertama kalinya menyaksikan *life* pertunjukan tari Cakalele (*tari perang Maluku Utara*) di Kupang pada kesempatan *PBSR ke-3* pada tahun 2015 yang lalu, di mana tarian tersebut memiliki *performance dan gaya koreografi* yang unik serta menyimpan *makna nilai Sakral_Spiritual* yang hidup dan menghidupi tradisi masyarakatnya. Secara garis besar esensi dari kekaryaannya tersebut adalah spirit kebersamaan dalam menjaga keberagaman budaya di Nusantara ini sebagai nilai Adiluhung milik bangsa Indonesia.

Maluku adalah salah satu di antara sekian banyak provinsi di Indonesia, yang mana diyakini sebagian besar masyarakatnya adalah keturunan Suku asli bangsa Alifuru, Ras Melanesia, yang memiliki sejarah peradaban tersendiri bagi bangsa Indonesia. Suku Alifuru hingga kini sebagian besar tinggal di Pulau Seram dan Halmahera Maluku Utara....
(*Sumber: Net. REF..*)

Sebuah kutipan *"Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai Kebudayaan"*, yang mana Kebudayaan merupakan *identitas/ jati diri* dari bangsa tersebut. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan tingkat pluralitas yang tinggi dari suku, ras, dan agamanya masing masing_akan tetapi tetap dapat saling menghargai - menjunjung tinggi nilai - nilai ke-BHINEKA-annya yang tunggal. Dari situlah mengapa Indonesia menjadi suatu negara yang istimewa di mata dunia dan wajib kita jaga bersama.



Save ALIFURU
120 x 90 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2017

Hajriansyah

Kalimantan Selatan



Hajriansyah memiliki sejumlah aktivitas pameran, antara lain Pameran Seni Lukis “Mengaji Warna Damai di Kota Seribu Sungai”, Balai Kota Banjarmasin (2015), Pameran Seni Rupa Kelompok Gledek '99 “Mirror”, Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta (2016); Pameran Seni Lukis Kota Seribu Sungai Keindahan Yang Tak Terpermanai, Rumah Anno (2017) Banjarmasin; dan Pameran Lukis dan Seni Instalasi “Hulu ke Kuala, Rawa dan Pesisir”, Taman Budaya (2018).

Deskripsi Karya

Banjarmasin seperti halnya juga Palangka Raya dan banyak kota di Kalimantan adalah kota yang kebudayaannya dibangun dari sungai.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalitas saat ini, semuanya akhirnya naik ke daratan. Jalan-jalan yang makin lebar dan gedung-gedung beton yang terus tumbuh di atas kebudayaan sungai sebelumnya.

Keliru merumuskan konsep kebudayaan, salah-salah malah menjadikan kita (pen)jagal kota, dan bukannya (pen)jaga kota dan kebudayaannya seperti yang diharapkan.



Jaga(l) Kota
Cat Minyak pada Kanvas
120 x 100 cm
2017

Leres Susanto

Kalimantan Tengah



Leres Susanto pernah menjadi peserta Pameran Seni Rupa di Taman Budaya Kalimantan Tengah tahun 2016 & Pameran Seni Rupa "Bataring Art Exsebisi" pada tahun 2017.

Deskripsi Karya

Batang Danum di sini diartikan pohon air, dan dengan membawa motif-motif ukiran Dayak Kalimantan Tengah di sini terlihat betapa pentingnya air bagi hidup dan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah khususnya, dan di sini juga Leres mengangkat sebuah benda budaya yang dahulu pernah mengiringi kebudayaan masyarakat Dayak yaitu **Alat untuk mengambil air (Baluh Asib)** agar yang tidak tahu akan menjadi tahu bentuk dan fungsinya.



Batang Danum
Buah Labu Kayu (Maja) dan Kayu
225 x 100 cm
2018

Lini Natalini Widhiasi

Provinsi Jawa Timur



Lini Natalini Widhiasi Lahir 25 Desember 1964 di Surabaya. Melanjutkan pendidikan seni lukis pada "Course for Adult and Continuing Education" Department of Art, Glasgow University, Inggris. Hingga kini pernah mengadakan pameran tunggal maupun bersama. Beberapa pameran tunggalnya antara lain "The Eyes of Lini", House of Sampoerna, Surabaya, 2008; kini : Banyak menghasilkan Artwork 3D yang menghiasi ruang public, 1996; dan Arches Beneath Central Station "Glasgow as City of Culture in Europe", 1996. Sedangkan pameran bersama yang diikuti antara lain Biennale Jawa Tengah ke-1 di Kawasan Kota Lama Semarang, 2016; Pameran Seni Rupa Nusantara "REST AREA – Perupa Membaca Indonesia" Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2017; Pameran Lukisan "Sawang Sinawang" Pemandangan, Museum dan Tanah Liat Yogyakarta, 2017: Unity in Diversity Pendhapa Art Space Jogjakarta 2018; Keynote speaker IEEE Region 10 SYWL Congress 2018, Bali, 2018; dan Pameran Besar Seni Rupa 2018 "Panji", Batu - Jawa Timur, 2018.

Lima kali mendapat penghargaan nasional dan sepuluh kali penghargaan internasional, antara lain dari Belgia, Bulgaria, Italia, Taiwan, India (dua kali) dan Jepang (tiga kali). Tahun 1977 Sari Agung menerbitkan buku "Garis-garis Lini". Sejak tahun 1996 hingga kini karya seni tiga dimensinya banyak menghiasi ruang publik, salah satunya bertempat di Balai Pemuda Surabaya yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotamadya Surabaya.

Deskripsi Karya

Karya pertama berjudul "Sawah" adalah bahasa alam, sebuah ruang dialog antara kesunyian, keindahan, dan kemurahan Tuhan. Menyuguhkan kedamaian ritmis yang menyentuh, "Sawah" adalah hamparan permadani surga yang Tuhan bentangkan di Bumi Nusantara, Aku terpekur atas rasa syukurku.

Karya kedua yang berjudul *Musim Semi di Pegunungan Cagar*, berjalan bersama alam, aku selalu menerima lebih banyak daripada yang aku cari. Alam selalu mengenakan berbagai macam spirit, karena setiap bunga dan tumbuhannya adalah jiwa yang mekar di alam... Nusantara.



Sawah
200 x 140 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Musim Semi di Pegunungan Cagar
150 x 100 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018



Muh. Rafles

Provinsi Riau



Muhammad Rafles perupa kelahiran Pekanbaru, 12 Desember 1989 berdomisili di Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Menamatkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Susqa, Pekanbaru pada tahun 2017. Memiliki kemampuan melukis islam kontemporer, realis, figuratif, simbolik, ekspresionis, dan tradisional.

Deskripsi Karya

Mly. sirih; sighih; sireh, si-eh, Jw. suruh, (piperaceae family; Ing. betel, Tamil betilla) adalah tanaman khas wilayah tropik di Indonesia dengan berbagai jenis famili sirih liar yang tumbuh tersebar di hampir seluruh hutan rimba tropik Indonesia. Kerakap atau *kerakok* adalah sebutan untuk tanaman sirih yang tumbuh meranggas sebab dibiarkan tidak dipelihara atau tumbuh di tanah kering gersang.

Tradisi memperlakukan sirih dan/ atau makan sirih sangat kuat melekat dalam budaya Nusantara. Mulai dari kebiasaan mengunyahnya dalam keseharian, sirih untuk berbagai ilmu *petunang* (magi), sirih untuk ritual adat (syarat beradat), untuk pengobatan, hingga sebagai penanda pada satu urusan dengan kekuatan alam, maka sirih juga ditanam untuk melengkapi *landscape* perkampungan Melayu.

Bicara mengenai eksistensi sirih dengan lingkungan tropis seperti di Indonesia yang lazim juga disebut “kepungan rimba” atau “rimba gana” (rimba maha besar), maka sirih adalah syarat marat yang biasa dibawa oleh orang-orang yang memasuki wilayah hutan rimba tersebut. Digunakan untuk berhubungan dengan segala Penguasa dalam hutan-tanah-sungai. Dengan cara menghanyutkan daun sirih, meletakkan di tempat tertentu, diselipkan ke telinga, dikunyah dan ditelan airnya kemudian disemburkan untuk jampi serapah dan lain-lain, maka bangsa Melayu menggunakan sirih sebagai satu sarat penting saat

memasuki rimba. Komunikasi manusia dengan alam tropis biasa menggunakan sirih sebagai media mediasi. Kita perlu melihat tradisi makan sirih melalui sudut pandang alam tropis di Indonesia maka terbayanglah dari lukisan ini bagaimana sirih mampu mengusung konsep kelestarian alam tropis.

Hubungannya dengan diksi kata *basmalah*, maka setiap do'a yang dibacakan saat makan sirih untuk adat maupun obat dan syarat komunikasi dengan penguasa alam senantiasa tiada lekang dengan bacaan *bismillah* sebagai pembuka kata, bertujuan mengharapkan kebaikan dan maslahat melalui usungan tujuan-tujuan faedah manfaat.

Saya berharap kehadiran lukisan yang mengusung citra visual serta asas konsep Melayu dan Islam dalam citra visual sehelai daun sirih benar-benar bersetujuan dengan maksud pameran yang ditaja di Borneo ini. Mudah-mudahan akan menerbitkan ketertarikan publik setempat untuk melihat kesamaan kaidah tradisi budaya maupun ekosistem alam lingkungan tropis yang sama pula dengan di Riau.



Dengan Sirih Basmalah
160 x 92 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2018

Masdi

Kalimantan Tengah



Sejumlah pengalaman berpameran yang Masdi miliki antara lain Pameran Bersama di Taman Budaya Kalimantan Tengah tahun 2016, Pameran Bersama se-Kalimantan di Gedung Taman Budaya Kalimantan Tengah tahun 2017, dan Pameran Bersama Akhir Tahun bersama Dewan Kesenian Provinsi di Palma.



Sungai di Pedalaman
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 140 cm
2017

Mohammad Katili

Kalimantan Tengah



Keaktifannya dalam berkarya ditunjukkan dengan terlibat dalam gelaran seni rupa antara lain Pameran Bersama Perupa Gorontalo "MENEGASKAN GORONTALO" Galeri Riden Baruadi, Kota Gorontalo 2015; Pameran Bersama "KARYA ORANG LAIN DI RUMAH SENDIRI' DEKAN, Gorontalo 2015; Pameran kaligrafi kalimalam #2 "MAULID NUSANTARA", Masjid Baiturrahman, Limboto Gorontalo 2015; Pameran bersama "AMAZING THINGS" Cangu, Bali 2016; dan pameran bersama Galeri Nasional Indonesia dalam Pameran Seni Rupa Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Karya Perupa Gorontalo "(mo)dulanga lipu", Museum Papa Eyato, Gorontalo 2017.

Deskripsi Karya

Kalimat Tasbih dalam karya ini saya tampilkan dengan gaya ma'kus/mirror yang saya maknai sebagai kesatuan dizkr berpola vertikal dan horizontal. realitas alam sebagai materi merupakan sebuah medium 'Dzikr' tak terbatas yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia (horisontal). andai saja kita mampu memasuki, meresapi sampai 'menggauli' ruang-ruang materi ini dengan bijak dan penuh Hikmah maka secara otomatis kita telah 'bertasbih' padanya secara langsung tanpa ada lagi batasan kalimah bahkan harfiyah (vertikal).



Tasbih
Media Campuran pada Kanvas
70 x 40 cm (2 panel)
2017

P. Lampang S. Tandang

Kalimantan Tengah



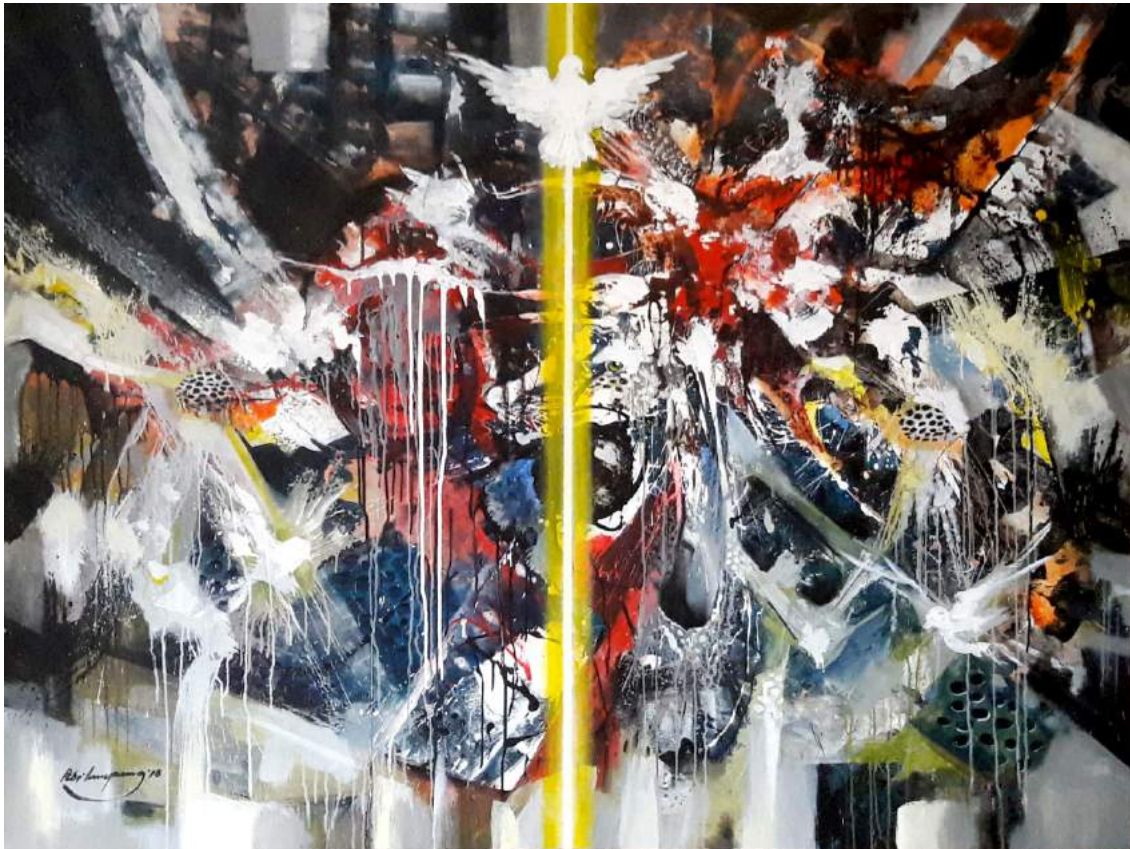
P. Lampang S. Tandang, kelahiran Tumbang Rahuyan, 12 Februari 1970 ini pernah mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta. Ia pernah mengikuti Pameran Besar Seni Rupa Temu Karya Taman Budaya di Kupang, Tahun 2015; Pameran besar Nusantara KKI di Bandung Tahun 2015; Pameran Komunitas Perupa Kalimantan di Palangka Raya 2015; Pameran Lintas warna Borneo di Pontianak Kalimantan Barat 2016; Pameran Perupa Bataring Art di Taman Budaya Palangka Raya 2017.

Deskripsi Karya

Lukisan ini merupakan abstraksi flora fauna yang ada di alam tropis Indonesia yang kaya dengan ragam hayati yang mana fauna dan flora kadangkala adalah sesuatu yang mistis kadang sesungguhnya realis yang wujudnya asing bahkan eksotis mengejutkan dan faktanya di luar realitas wujud itu terekam dalam imajinatif inspiratif dalam karya rupa yang tertumpah dalam lukisan abstraksi flora fauna tropis Indonesia. P. Lampang tidak melukis apa yang nampak kelihatan tetapi apa yang saya rasakan tentang Flora-Fauna Tropika Indonesia. Selama lebur dalam heterogen apresiasi rupa dalam estetika dan warna.



Flora-Fauna Tropika
150 x 200 cm
Cat Akrilik pada Kanvas
2017



Berbahagia yang membawa damai

150 × 200 cm

Cat Akrilik pada Kanvas

2018



Puji Rahayu

Kalimantan Barat



Puji Rahayu, lahir di Tulungagung, 28 Agustus 1977. Lulusan ISI Yogyakarta ini pernah mengikuti Pameran Seni Rupa kelompok 'Rasa Borneo Warna', Museum Kalimantan Barat, (2017); Pameran Seni Rupa kelompok Gledek 1999, "Mirror", Galeri Katamsi Yogyakarta (2016); Pameran Perupa Tulungagung 'Hmangku', Bentara Budaya Yogyakarta (2015); Pameran IKA ISI Jawa Timur 'Ngawe Kadang', Taman Budaya Yogyakarta (2015); dan Pameran Seni Rupa 'Dari Khatulistiwa untuk Indonesia', Rumah Betang, Pontianak, Kalimantan Barat (2015).

Deskripsi Karya

Tentang sebuah keprihatinan ketika paru-paru Indonesia ini dilanda sebuah bencana pembakaran hutan yang tak terkendali. Tidak hanya hutan satwa pun mulai langka keberadaanya, suatu kondisi nyata ketika masyarakat berharap adanya harapan baru, tunas hutan yang baru, sebuah penantian yang kadang tak kunjung mengenal waktu ... berharap esok waktu pun kan tiba.



Pengharapan
Cat Akrilik pada Kanvas
150 x 120 cm
2016

Rizka Azizah Hayati

Kalimantan Selatan



Pernah mengikuti Pameran Abnormal Project Annual (ALPA) 2D dan 3D di Universitas Negeri Malang (2016), Pameran Seni Lukis bersama seniman Kalsel di Banjarmasin (2016), Pameran 20 pelukis Kalimantan Selatan di Banjarmasin (2016), dan Pameran Arteastism#2 (Universitas Negeri Malang: Indonesia dengan Yala Rajabhat University, Thailand) di Universitas Negeri Malang (2016).

Deskripsi Karya

Banyaknya keinginan, hasrat, pendapat dan pandangan atas suatu tindakan yang dilakukan yang kadang dianggap baik namun berseberangan ataupun bertentangan dengan hal dari sudut pandang lain, dari dua hal yang berseberangan tersebut diharapkan mampu dipertemukan menjadi berupa kesimpulan dengan tidak hanya melihat dari satu sudut pandang hingga akhirnya menemukan titik temu untuk kebaikan bersama dengan menyatukan dua hal tersebut. Seperti halnya bumi Kalimantan banyak hal yang dipertimbangkan untuk mencari titik tengah baik itu permasalahan air, hutan, ataupun satwa.



Bertemu dalam Satu Titik
65 x 65 x 80 cm (2 Panel)
Cat Akrilik dan Krayon pada Kertas Duplex
2018

Rohmad Taufiq

Kalimantan Timur



Sejumlah pameran yang pernah Rohmad Taufiq ikuti antara lain Pameran bersama “*Gebrak Katulistiwa*” di Bontang pada tahun 2016 dan pernah berpameran Tunggal “*Gerak*” di Bontang tahun 2017.

Deskripsi Karya

Sayap-sayap tak pernah lelah, kaki-kaki siagakan cengkeraman, paruh runcing perkasanya tak segan merajam, kucurkan darah penjajah tanah warisan nenek moyang.

Disaksikan misteri nyanyian aliran sungai-sungai, tatapan matanya tak pernah padam demi sebuah amanah yang digenggam, tak sejengkal tanah lepas dari pengamatan. Semua itu terpotret dalam tanah khatulistiwa.



Sepasang Ksatria
Cat Akrilik pada Kanvas
120 x 120 cm
2018

Sulistiyo

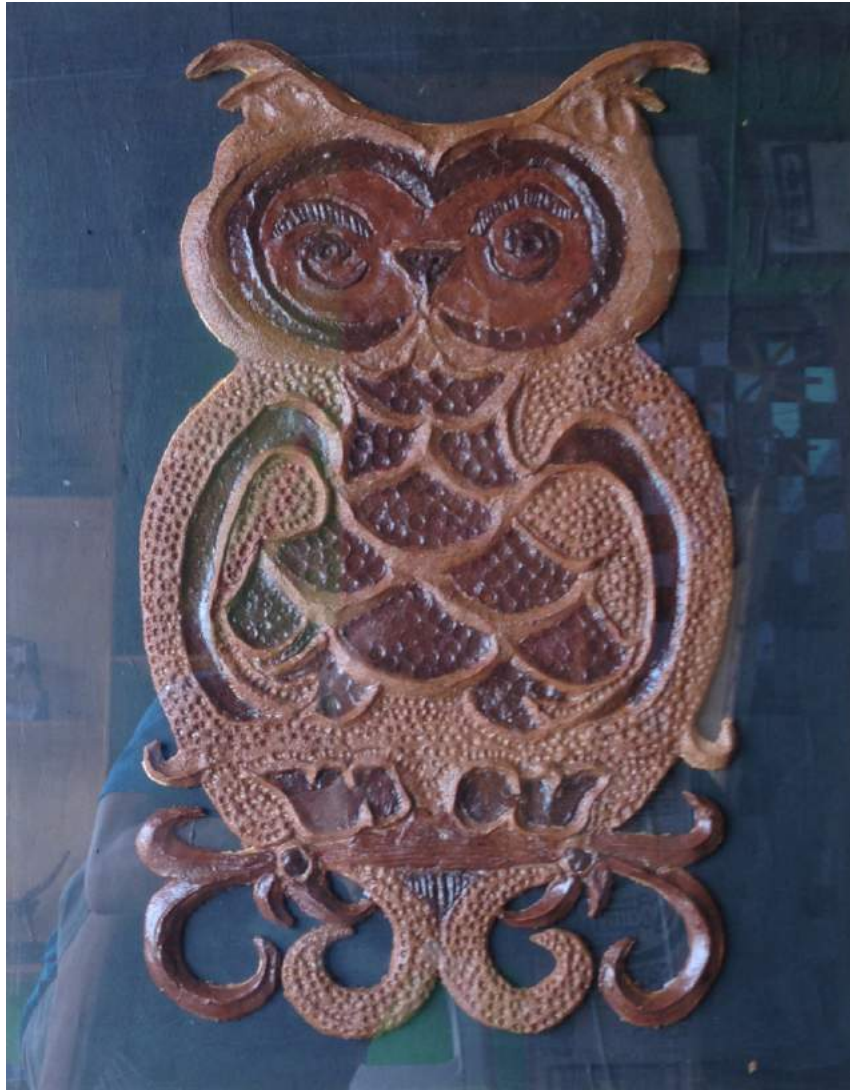
Kalimantan Tengah



Pameran ini menjadi gelaran pertamanya berkecimpung dalam dunia seni rupa.

Deskripsi Karya

Merupakan seni kriya dari pemanfaatan limbah kayu berupa serbuk gergajian dipadukan dengan lem kayu. Menghadirkan sebuah karya dalam pola gambar burung hantu dengan judul "Mata Malam" dan dibalut dengan bingkai dengan akar kayu yang terendam di sungai sebagian terpendam dalam tanah (limbah kayu). Makna "Mata Malam" adalah di tengah keheningan malam masih ada kehidupan.



Mata Malam
Serbuk Kayu
66 x 2 x 79 cm
2018

Surya Darma

Kalimantan Timur



Dalam tiga tahun terakhir, Surya Darma berhasil menggelar pameran tunggal, antara lain “Warna Rasa East Borneo”, Gedung Kesenian Balikpapan (2017); Pameran Tunggal “Sebuah Eksistensi” di TIM, Jakarta (2016); dan “Rekam Jejak” di Gedung Kesenian Balikpapan (2015). Ia pernah meraih penghargaan sebagai Guru berjasa tingkat nasional bidang profesional seni lukis di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.

Deskripsi Karya

Terkadang ada anggapan bahwasannya melihat atau mengenang masa lalu adalah suatu kemunduran dalam hidup, namun beda halnya bila kita melihat masa lalu dari sisi kekayaan budaya kita. Apakah kita akan melenyapkan begitu saja kekayaan budaya masa lalu yang telah ada dan membiarkan tergerus arus zaman modern?

Kini, warisan budaya tradisional menghadapi ancaman kepupusan. Budaya tradisional mencakupi amalan dan cara hidup pelbagai kaum di negara kita. Nilai suatu bangsa dapat dilihat pada warisan seni budayanya. Warisan budaya ini harus dilestarikan karena mempunyai identitas tersendiri. Budaya tradisional kita juga menunjukkan budi dan pekerti masyarakat Indonesia. Seperti halnya tradisi ritual *Tari Hudoq*.

Sebuah tarian tradisional *Kalimantan timur* yang menggunakan topeng sebagai perwujudan dari binatang, leluhur, dan dewa. Tarian ini biasanya ditampilkan pada saat pembukaan lahan pertanian atau setelah menanam padi di ladang. Menurut kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat Dayak, tarian ini merupakan ritual permohonan kepada Tuhan agar hasil pertanian mereka di berikan hasil yang melimpah ruah. Ini adalah salah satu dari sekian warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur suku Dayak yang patut untuk dilestarikan.

Semua upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tradisi itu harus ditempatkan dalam konteks memberikan kontribusi bagi perbaikan kondisi kehidupan masyarakat saat ini. Melalui tradisi tersebut, siapa tahu kita bisa “memungut” kembali kearifan lokal serta nilai-nilai lama leluhur kita untuk menghilangkan ketidakpedulian, keangkuhan, sikap tidak empati dan tidak toleran, sikap tidak santun, sikap menyukai kekerasan, yang sepertinya sedang melekat dalam sebagian masyarakat kita.



Junjung Warisan
Cat Minyak pada Kanvas
150 x 150 cm
2017

Umar Sidik

Kalimantan Selatan



Umar Sidik pernah mengikuti Pameran Seni Rupa Nusantara "ART-CHIPELAGO" 2015 di Galeri Nasional Indonesia, Pameran akbar perupa borneo di TIM Jakarta 2015, Pameran lintas warna di Kal-Teng Palangkaraya 2015, dan Pameran Seni Rupa Nusantara Kongres Budaya di Bandung 2015. Selain berpameran bersama, ia pernah menggelar pameran tunggal "Seni Lukis Umar Sidik" di Taman Budaya Kalsel 2014.

Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan dua anak kecil bermain batu api, di mana pada zaman itu hutan masih alami. Sedangkan, Kalimantan sekarang ini tidak seperti yang diharapkan, akibat adanya pembalakan liar, tambang batubara dan pembakaran hutan oleh perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Yang mengakibatkan hewan hewan seperti orang utan yang matanya buta akibat asap kebakaran hutan dan burung enggang hampir punah karena perburuan liar, hanya bulu-bulunya saja yang bisa dikenali oleh anak-anak zaman sekarang. Sementara orang pedalaman selalu menjaga agar hutan mereka tetap lestari.



Bermain Batu Api
200 x 180 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2014

Yulianto Eko Sunu Groho

Kalimantan Tengah



Yulianto Eko Sunu Groho mengelola Padepokan Seni Lukis “Parei” Palangka Raya mulai 2010 hingga sekarang mengisi acara KUAS (Kreatifitas Anak Sekolah) dalam gemar mewarna dan menggambar di TVRI Kalimantan Tengah dari 2003 sampai sekarang, menjadi penyelenggara lomba lukis event hari besar nasional di Palangka Raya, aktif menjadi juri lomba mewarnai dan melukis pada event-event di Palangka Raya, menjadi juri lomba perahu hias pada Festival Seni Budaya Isen Mulang Kalimantan Tengah, dan berpartisipasi dalam Pameran seni rupa Lintas Borneo di Palangka Raya 2015.

Deskripsi Karya

Karya pertama yang berjudul *Macan Tutul* adalah seni patung yang dibentuk menyerupai macan tutul, karena ingin mengangkat satwa Indonesia yang terancam punah. Seni patung ini terbuat dari limbah kayu, tujuannya ingin memanfaatkan limbah yang biasa berserakan menjadi sebuah karya.

Karya kedua yang berjudul *Wayang Rotan ini* terbuat dari rotan dan kulit kayu nyamuk. Wayang ini mengambil cerita daerah Kalimantan Tengah, dengan bentuk dan karakter wayang sebagai warga lokal (Dayak).



Macan Tutul
limbah kayu
70 x 80 x 35 cm
2018



Wayang Rotan
Dimensi Bervariasi
Rotan dan Kulit Kayu Nyamuk
2016

Yulius Benardi

Provinsi Lampung



Yulius Benardi bertempat tinggal di daerah Gadingarjo provinsi Lampung. Ia aktif berkarya dan mengikuti sejumlah pameran di antaranya Pameran Akulturasi (2018), Pameran PaLamJamBe (2018), Pameran International Coffee Day (2017), Pameran Spirit Khua Jukhai (2017), Pameran Akart Rupa (2017), Pameran Art Festival (2017), Pameran Iacofes (2016), pameran Pelangi Rupa (2016), dan pameran Power of Interest (2016).



Anak Moyangku Bukan Penakut
135 x 180 cm
Cat Minyak pada Kanvas
2018

Yuni Sarah

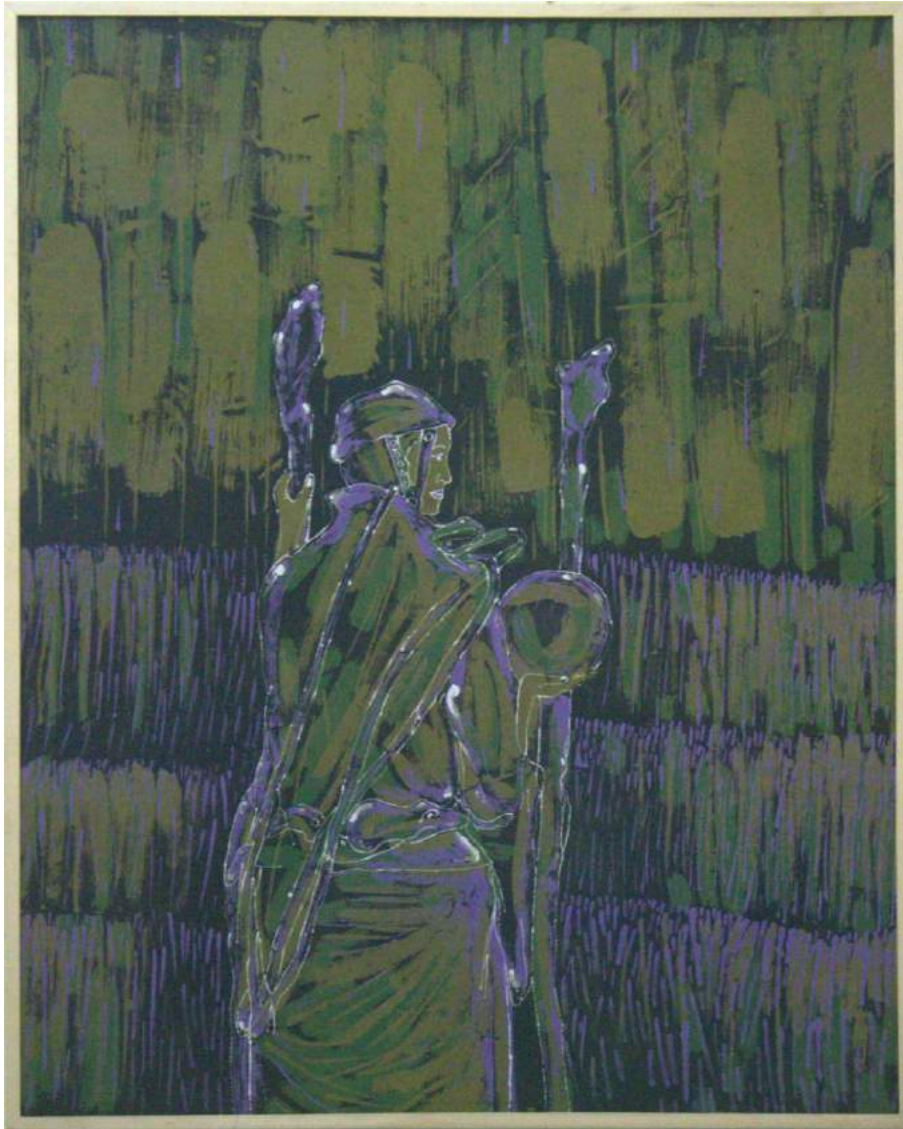
Kalimantan Timur



Pada tahun 2017 ia terlibat dalam Pameran Tugas Akhir Kriya Tekstil di ISI Yogyakarta, Pameran Besar Seni Rupa "Huele" di Ambon, International Art Exhibition "multi-frame" at bale banjar sangkring artspace, Mural & street art seniman dan warga masyarakat 14 kecamatan kota yogyakarta "Jogja City Of Tolerance, merdeka dalam keberagaman.", dan Pameran batik nasional "batik to the moon" jogja expo center. Selain itu, di tahun 2016 ia terlibat dalam Pameran Seni Sebagai Sosial Budaya di gedung Exserapo Tenggarong, Kal-Tim 7 & Spatio #3 di Mall Ambarukmo plaza.

Deskripsi Karya

Melalui hutan kita hidup dari hutan kita hidup semua ingin hidup apa yang harus dibimbangkan.



Bimbang
Napthol pada Kain Primisima
150 x 120 cm
2017

DOKUMENTASI

Rapat Koordinasi dan Persiapan di Galeri Nasional Indonesia



Packing dan Pengiriman Karya

dari Galeri Nasional Indonesia





Pengkondisian Ruang Pamer dan Pembuatan Partisi

Pembongkaran Karya

di Gedung Pameran Seni
UPT. Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah



Penataan Karya



Pemasangan Publikasi Cetak Walltext



Tata Ruang Pameran



Publikasi Cetak



Suasana Pembukaan dan Peresmian Pameran



Apresiasi Karya



Diskusi Seni Rupa "ArsTropika"

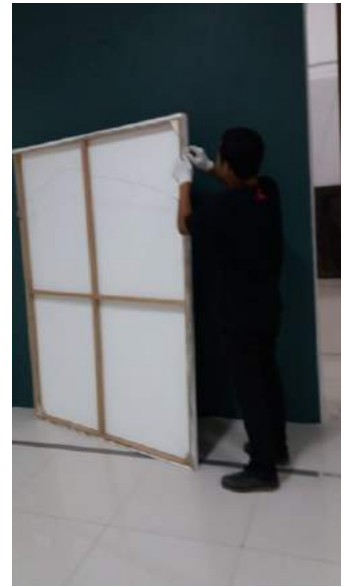


Foto Bersama



Repacking Karya

di Gedung Pameran Seni
UPT. Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah



UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.
Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

H. Sugianto Sabran
Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah

Dr. Guntur Talajan, S.H., M.Pd.
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah

Salampak Dibau, S.A.P, MM.
Plt. Kepala Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Sudjud Dartanto
Kurator

Stefan Buana
Narasumber Diskusi Pameran Seni Rupa "ArsTropika"

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia
Panitia dan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah
Panitia dan Staf Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah
Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan dan mengapresiasi kegiatan ini



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat - 10110

telp / fax : (021) 3813021

email : galeri.nasional@kemdikbud.go.id



www.galeri-nasional.or.id



Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional IDN



@galerinasional_



@galerinasional